

REDAKSI
JURNAL DIAKRONIKA

Pelindung

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
(Dekan FIS UNP)

Penanggung Jawab

Dr. Erniwati, SS, M.Hum

Pimpinan Umum

Azmi Fitriasia, SS, M. Hum, Ph.D

Pimpinan Redaksi

Dr. Aisiah, M.Pd

Editor Ahli

Prof. Dr. Mestika Zed, M.A (UNP)
Prof. Dr. Bambang Purwanto, MA (UGM)
Prof. Dr. Wasino (UNDIP)
Prof. Madya. Dr. Haniza Idris (UM
Malaysia)
DR. Elia Roza (UIN Riau)
DR. Mukhlis Hadrawi (UNHAS)
Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum (UNP)

Penyunting Pelaksana

Drs. Zafri, M.Pd
Drs. Wahidul Basri, M.Pd
Hendra Naldi, SS, M.Hum
Drs. Zul Asri, M.Hum
Dr. Ofianto, M.Pd
Rido Bayu Yefterson, M.Pd
Abdul Salam, S.Ag, M.Hum
Etmi Hardi, M.Hum
Najmi, SS, M.Hum
Hera Hastuti, S.Pd, M.Pd

Sekretariat

Rahmuliani Fithriah, S.Pd, M.Hum
Yelda Syafrina, S.Pd, M.A
Suci Lestari, SE
Norilda Effendi, A.Md

DAFTAR ISI

La Ode Rabani

Komunitas Bajau: Perubahan dan
Kelangsungannya di Wakatobi Sulawesi
Tenggara

Yudhi Andoni

Cupak Dipapek Urang Manggaleh, Jalan
Dialiah Urang Lalu: Gagalnya "Ideologi"
Ke Indonesian

Aisiah

Validitas isi (*Content Validity*) Model
Asesmen Diri untuk Kesadaran Sejarah
(Momendikejar)

Syamdani

Tan Malaka dan Islam

Irwan Setiawan

Kebun Binatang Bukittinggi dalam
Lintasan Sejarah (1900-1949)

Ofianto

Analisis Tes Ujian Akhir Sekolah Mata
Pelajaran Sejarah Berbasis Teori Tes
Klasik (*Classical Test Theory*)

Zafri, Zul 'Asri, Hera Hastuti

Komik: Media Inovatif Pembelajaran
Sejarah

Uun Lionar

Peran Guru Sejarah dalam Pendidikan
Nilai (Suatu Refleksi)



KOMUNITAS BAJAU: PERUBAHAN DAN KELANGSUNGANNYA DI WAKATOBI SULAWESI TENGGARA

La Ode Rabani

rabani7@gmail.com

Staf Pengajar di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya

Abstrak

Tulisan ini merupakan kajian tentang masyarakat Bajau di Wakatobi menunjukkan beberapa indikasi untuk merevisi pemahaman masyarakat Bajau. Definisi masyarakat Bajau pada sejumlah literatur di Indonesia belum dikembangkan sampai sekarang. Orang-orang Bajau adalah mereka yang tinggal dan bekerja sebagai nelayan, perantau dan orang-orang yang hidup berpindah dari sebuah pesisir pulau ke pesisir pulau yang lain. Selain itu, masyarakat Bajau dianggap sebagai komunitas yang tidak berpendidikan sehingga pemerintah dan beberapa ilmuwan Indonesia menyebut komunitas ini sebagai komunitas terasing. Dalam konteks itu, artikel ini menjelaskan perubahan dan kesinambungan yang terjadi di Komunitas Bajau di Wakatobi. Sejarah masyarakat, ekonomi dan sosial jaringan, interaksi, dan adaptasi yang terjadi dalam masyarakat Bajau dijelaskan untuk memahami kontinuitas dan menjawab pertanyaan mengapa masyarakat Bajau di Wakatobi memiliki posisi sosial yang lebih baik daripada masyarakat Bajau di tempat lain.

© 2016 Universitas Negeri Padang

ISSN 1411-1764

Kata Kunci:

Komunitas Bajau, Wakatobi, adaptasi, interaksi, dan perubahan

PENDAHULUAN

Kajian sejarah tentang masyarakat Sulawesi Tenggara oleh para peneliti Indonesia sejauh ini masih berfokus pada sejarah ekonomi (kekuasaan, perdagangan, dan pelayaran) dan sejarah kota yang dibangun dari hasil aktivitas perdagangan dan pelayaran.¹ Studi sejarah masyarakat maritim juga masih sangat minim dan masih berorientasi pada masyarakat Buton (selain komunitas Bajau) sebagai masyarakat Bahari. Studi pustaka yang dilakukan menunjukkan bahwa peneliti Indonesia belum memberi perhatian pada semua masyarakat yang juga memiliki sejarah seperti masyarakat Bajau sebagai masyarakat Indonesia. Perhatian yang lemah itu, sebutan "suku terasing" oleh pemerintah Indonesia perlu ditinjau kembali (redefinisi) karena alasan sejarah yang melekat pada komunitas Bajau sebagai pelaku penting dalam sejarah masyarakat Maritim (Asia Tenggara) dan kawasan lainnya, khususnya di Semenanjung Melayu dan Indonesia.

Komunitas Bajo (Bajau) di Sulawesi Tenggara, khususnya komunitas Bajau di Wakatobi menjadi pengecualian karena beberapa alasan. *Pertama*, kemajuan yang dicapai Bajau Wakatobi, khususnya di Wanci dan Kaledupa dibanding dengan komunitas Bajau di daerah lain. *Kedua*, Komunitas Bajau Wakatobi mampu "merubah" pantai menjadi daratan sehingga pola hidup berpindah komunitas Bajau yang selama ini melekat berubah menjadi pola hidup menetap. *Ketiga*, komunitas Bajau Wakatobi beradaptasi dengan baik dengan masyarakat sekitar sehingga harmoni sosial keduanya menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan dan berkontribusi pada sejumlah kemajuan pada aspek ekonomi, sosial dan politik.

¹La Ode Rabani, *Kota Kota Pantai di Sulawesi Tenggara*, Yogyakarta: Ombak, 2010. Susanto Zuhdi, *Buton: Sejarah yang Terlupakan*, Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2010. La Ode Rabani, "Port Cities in Southeast Sulawesi, 1906-1960s" in Monograph series 4, Kuala Lumpur: Department of Southeast Asian Studies, Faculty of Arts and Social Sciences, University of Malaya, 2008.

Penelitian tentang komunitas Bajau di Sulawesi Tenggara terabaikan oleh peneliti Indonesia.² Terdapat penelitian mendalam tentang komunitas ini dari peneliti Australia. Sejumlah karya telah dihasilkan dan aspek yang diteliti adalah sumbangan komunitas Bajau pada hubungan politik dan seringnya komunitas itu melanggar wilayah perbatasan Australia (aspek hukum). Temuan lain dari penelitian menggambarkan bahwa komunitas Bajau sering ditangkap karena mengambil ikan (sirip ikan), teripang, dan lola di Marege, Australia Utara. Hasil penelitian ini menjadi dasar pemerintah kedua negara untuk mengatur daerah perbatasan melalui *Memorize of Understanding* (MoU) dan dampaknya bagi komunitas Bajau di Sulawesi Tenggara dan kebanyakan dari mereka yang termasuk dalam MoU itu adalah komunitas Bajau Wakatobi.³

METODE

Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian sejarah. langkah-langkah yang dilakukan diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan, baik data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen-dokumen maupun arsip-arsip yang berkenaan dengan komunitas Bajau. Di samping itu data primer juga diperoleh dari hasil wawancara dengan orang-orang dan pihak yang memahami dan memiliki wawasan luas mengenai komunitas Bajau.

Data penelitian juga diperkuat dengan temuan data-data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersumber dari buku-buku, makalah seminar, hasil penelitian dan tulisan-tulisan yang relevan

² Michael Southon, *The Novel of the Prah: Meaning and Values in the Maritime Trading Economy of a Butonese Village*, Canberra: The Australian National University Press, 1995, Abdul Rahman Hamid, *Spirit Bahari Orang Buton*, Makassar: RayhanIntermedia, 2010.

³Natasha Stacey, "Crossing Borders: Implications of the Memorandum of Understanding on Bajao fishing activity in northern Australian waters", Paper presented at the Symposium: Understanding the Cultural and Natural Heritage Management Challenges of the Ashmore, Darwin: 4-6 April 2001. Lihat juga Natasha Stacey, *Boats to Burn: Bajao fishing activity in the Australian fishing zone*, Canberra: ANU E Press, The Australian National University, 2007.

membahas tentang komunitas Bajau. Setelah semua sumber-sumber data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya lakukan kritik sumber secara intern dan ekstern⁴. Kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas isi informasi sejarah yang terkandung dalam sumber-sumber sejarah berkenaan dengan komunitas Bajau. Kritik ekstern dimaksudkan untuk menguji otentisitas/orisinalitas sumber dengan cara memeriksa fisik sumber-sumber data yang diperoleh tentang komunitas Bajau.

Langkah selanjutnya menganalisis dan menafsirkan semua sumber-sumber sejarah mengenai komunitas Bajau yang telah teruji akurat dan kredibel. Hasil analisis kemudian dirangkai kembali dalam bentuk rekonstruksi sejarah atau penulisan sejarah sebagai suatu bentuk karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekologi dan Geografis Wakatobi

Istilah Wakatobi sebenarnya baru muncul belakangan. Dulu kawasan ini bernama Kepulauan Tukang Besi (*Toekang Besi Islands*). Terdapat dua penjelasan umum yang mengantarkan pemahaman kita terhadap penyebutan istilah Kepulauan Tukang Besi (KTB), yakni *pertama*; berhubungan dengan mayoritas profesi/pekerjaan masyarakat KTB. *Kedua*, berhubungan dengan dijadikannya daerah itu sebagai daerah pembuatan senjata bagi Kerajaan Gowa pada abad XVII.⁵ Jika dihubungkan dengan profesi masyarakatnya, maka alasan ini dapat diterima, karena pada perkembangan kemudian, hasil produksi masyarakat yang berbahan baku besi berupa parang, pisau, dan senjata itu dikenal masyarakat di sekitarnya bermutu

tinggi. Hasil produksi itu ada yang diperdagangkan ke Maluku, Kalimantan, dan Sulawesi Selatan hingga ke Jawa.⁶ Selama masa kekuasaan kerajaan/kesultanan Buton kawasan KTB juga menjadi daerah *hinterland* dan dijadikan sebagai salah satu Barata, khususnya pulau Kaledupa. KTB juga pernah menjadi wilayah yang dikuasai oleh kerajaan Ternate, khususnya pulau Tomia dan Binongko.⁷

KTB terdiri dari 4 pulau utama, yakni pulau Wantji (Wanci), Kaledupa, Tomea, dan Binongko.⁸ Dalam sejarahnya, kawasan ini sering diperebutkan oleh kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan (Gowa) dan Ternate.⁹ Informasi lain mengenai kawasan ini adalah KTB juga dikenal dengan sebutan Wakatobi. Wilayah ini sekarang menjadi kabupaten tersendiri atau lepas dari Kabupaten Buton. Dalam sejarah pembentukan istilah Wakatobi dimulai sejak sebagian masyarakat di gugusan kepulauan Tukang Besi mengenyam pendidikan di pusat kota Buton (Bau-Bau) pada tahun 1900-an. Menurut penelitian penulis yang dilakukan pada tahun 1997 menyebutkan bahwa nama tersebut diambil dari hasil rapat para pemuda yang berasal dari kawasan kepulauan itu. Wakatobi artinya sebuah istilah yang diciptakan dan berasal dari kumpulan awal nama keempat induk pulau yang ada di KTB, *wa*=*wangi-wangi*, *ka*=*kaledupa*, *to*=*tomia*, dan *bi*=*binongko*.¹⁰

Secara geografis Wakatobi terletak di jalur perdagangan dari dan ke Maluku sebagai pusat produsen rempah-rempah dunia. Umumnya masyarakat di daerah yang terletak di jalur ini mudah menerima

⁴Gottschalk, L. (1956). *Understanding history: a primer of historical method*. New York: Alfred A. Knopf, Inc. Hal.27.

⁵Dalam peta tertua dan sumber yang ditemukan penulis kawasan ini disebut sebagai *Toekang Besi Eiland* (bahasa Belanda). Lihat Stibbe, D.G. dan E.M. Uhlenbeck, *Eyclopaedie van Nederlandsch Indië, Sub Boeton*, (Leiden dan 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1921. L. van Voereen, *Het Gouvernement Celebes Proeve Eener Monographie Deel I, Hoofd Ene Bureau*, 1920. A. Ligtoet, "Beschrijving en Geschiedenis van Boeton", dalam *BKI no. 26, 1878*, hlm. 1.

⁶La Ode Rabani, *Migrasi dan Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan Tukang Besi, 1961-1987*, (Yogyakarta: skripsi Fakultas Sastra UGM, 1997).

⁷D.G. Stibbe dan E.M. Uhlenbeck, *Eyclopaedie van Nederlandsch Indië, Sub Boeton*, (Leiden dan 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff), 1921.

⁸L. van Voereen, *Het Gouvernement Celebes Proeve Eener Monographie Deel I, Hoofd Ene Bureau*, 1920.

⁹Lihat Susanto Zuhdi, "Labu Wana Labu Rope: Sejarah Buton Abad XVII - XVIII", dalam *Disertasi* di Universitas Indonesia, Jakarta, 1999. hlm. 99.

¹⁰Wawancara dengan La Ode Usman, tahun 1997 di Kaledupa.

perubahan. Konsekuensi dari kondisi itu adalah perubahan orientasi ke perdagangan atau mengikuti arus perkembangan ekonomi yang terjadi. Dalam kaitan itu, sejarah masyarakat Wakatobi menunjukkan bahwa sudah berabad-abad masyarakat di kepulauan ini terlibat dalam perdagangan dan menjadi bagian dari penjelajah laut Internasional seperti ke selat Malaka, Singapura, Australia, Filipina, Malaysia dan daerah-daerah penting lainnya di Indonesia, khususnya yang memiliki komoditi ekonomi dan bahan pangan dan sandang yang memadai.

Kondisi alam (ekologi) wilayah Wakatobi juga tidak subur. Topografinya terdiri dari bantuan karang hidup atau lebih pantas disebut lebih banyak batu daripada tanah, sehingga tidak cocok untuk tanaman pertanian dan perkebunan yang dapat menunjang kelangsungan pangan masyarakatnya yang terus bertambah. Kondisi alam seperti ini menjadi salah satu faktor penting bagaimana masyarakat KTB memikirkan cara untuk keluar dari daerahnya mencari sumber ekonomi baru dan mungkin bekerjasama dengan komunitas Bajau dalam beberapa hal untuk saling menunjang secara sosial dan ekonomi.

Proses ini kemudian berdampak pada adanya interaksi aktif dengan komunitas Bajau yang bermuara pada menipisnya batas-batas sosial dan hubungan ekonomi keduanya. Orang Bajau mendominasi sumber-sumber ekonomi yang berasal dari laut seperti ikan segar, dan ikan kering yang tidak bisa dilakukan oleh komunitas asli Wakatobi, sedang masyarakat darat Wakatobi menyediakan beras, ubikayu, sayuran, dan bahan-bahan kebutuhan rumah tangga lainnya di pasar. Dalam beberapa kesempatan, perahu-perahu Wakatobi yang melakukan pelayaran dalam rangka mengambil gula di Rote, NTT dibantu oleh komunitas Bajau. Proses inilah yang memberi sumbangan penting

pada eksistensi, mobilitas, dan keamanan pada komunitas Bajau di Wakatobi.¹¹



Peta Wakatobi (Toekang Besi Islands)

Sumber:

http://epress.anu.edu.au/apem/boats/mobile_devices/

Sejarah Komunitas Bajau di Wakatobi

Beberapa pendapat mengatakan bahwa komunitas Bajau yang ada berasal dari komunitas yang sama seperti teridentifikasi dari adanya persamaan bahasa, budaya, kepercayaan dan reaksi atas perubahan politik yang terjadi di sekitar mereka. Iktisar pendapat di atas berlaku juga untuk komunitas Bajau di Wakatobi. Perubahan budaya, ekonomi dan aktivitas; dari hidup berpindah-pindah menjadi hidup menetap serta adanya sejumlah kemajuan dalam bidang ekonomi, sosial dan politik hanyalah dampak dari kenyamanan dan penerimaan sosial yang baik oleh masyarakat Wakatobi.

Menurut Sopher (1977: 151: 268), pada abad kesembilan belas kepala setiap kelompok Bajau memiliki gelar adat dari kepala atau pemimpin antara Bajau-Bugis, karena Bajau setia kepada pangeran Bugis atau Makassar. Menurut Pelras (1996: 332) ada pemimpin Bugis Bajau Molayang

¹¹Saya menduga bahwa komunitas Bajau Wakatobi ikut memberi andil pada pengalaman (spirit) bahari masyarakat Wakatobi.

menikah dengan seorang wanita Bajau dan oleh karena itu ada hubungan kekerabatan yang erat kedua kelompok. Di dalam komunitas Bajau sering ada istilah 'Orang Bugis Saudara Kita' ('Bugis adalah saudara-saudara kita'). Hal ini mencerminkan kedekatan keduanya. Bagaimana dengan sejarah Komunitas Bajau di Wakatobi?

Selama abad XIX ibukota asli dari Pulau Wanci terletak di Lia Togo, terletak di atas punggung bukit dan dilatari dengan pemandangan yang menghadap ke laut dan pulau-pulau sekitarnya, terutama Kaledupa. Lokasi ini dipilih untuk keselamatan dari Taosug pemburu budak dan bajak laut. Sebagian besar penduduk tinggal di Wanci di daerah yang lebih tinggi dari pulau itu, dan pemukiman di sepanjang pantai itu relatif baru. Pasar pusat dan daerah komersial yang sebelumnya dioperasikan dari Lia Mawi di pantai. Setelah pasifikasi daerah dengan kekuatan kolonial Belanda, sebuah komunitas Bajau kecil didirikan pada Lia Mawi tetapi ibukotanya pindah ke daerah *Wanse* (wanci)-Pongo (Donohue, 1994: 4).

Tidak jelas kapan pemukiman tua komunitas Bajau di Mola saat ini didirikan. Keterangan yang berhasil diperoleh hanya menyatakan bahwa penduduk asli Mola berasal dari desa Lagoro dan Lasalimu di pantai timur Buton. Sampai pada tahun 1950-an, Mantigola adalah pemukiman komunitas Bajau terbesar di KTB. Setelah waktu ini, komunitas Bajau dari Mantigola memulai sebuah migrasi besar ke Mola saat ini yang juga didorong oleh pemberontakan dan konflik antar-masyarakat yang terjadi pada tahun 1950-an.

Antara tahun 1950 dan 1965, Kahar Muzakkar memimpin pemberontakan (gerombolan) terhadap pemerintah nasional di Sulawesi Selatan dan sampai ke Sulawesi Tenggara. Hal ini terkait dengan Darul Islam (Negara Islam) faksi politik yang terkait dengan pemberontakan Tentara Islam Indonesia (TII) di Jawa Barat dan Aceh. Selama periode ini, Sulawesi dibagi antara para pengikut Kahar Muzakkar dan Tentara Nasional Indonesia

(TNI-AD), dan masyarakat Sulawesi Tenggara berada di bawah kendali pemberontak (Harvey 1974: 1437). Pemberontakan Kahar Muzakkar sering disebut hanya sebagai gerombolan oleh Bajau, mengakibatkan pergolakan yang besar untuk Bajau Mantigola dan bertanggung jawab atas sejumlah besar menetap di Mola dan pemukiman lainnya di KTB. Dari sana banyak tersebar di seluruh Indonesia Timur. Pendapat ini meyakinkan karena di Buton Timur ada sebuah nama kampung dan saat ini dikenal dengan pasar Wajao. Daerah ini berubah menjadi ibukota Kabupaten Buton dan menjadi pusat industri pertambangan aspal Buton. Pada perkembangan kemudian, tahun 1936, pasar Wajao ditetapkan oleh Belanda sebagai pelabuhan ekspor-impor.¹²

Terjadinya gangguan pada orang-orang Bajau, terutama selama tahun 1956-1957, beberapa anggota masyarakat Bajau adalah pendukung aktif gerombolan, tetapi tindakan mereka ditentang oleh orang-orang Kaledupa dan pemerintah setempat. pembalasan kekerasan selanjutnya dan serangan angkatan darat memaksa Bajau Mantigola untuk pindah ke Sampela. Serangan ini terjadi atas dorongan Tentara Nasional yang berbasis di Kaledupa ingin memiliki kontrol yang lebih ketat di Bajau. Namun, dukungan untuk pemberontakan itu terus mengalir, dan kurang lebih setahun kemudian, ancaman lebih lanjut dari pemerintah Kaledupa memaksa orang-orang Bajau Mantigola melarikan diri dengan perahu kano mereka menuju Mola (Wanci). Mereka menuju Mola karena mendapat ijin dari pemerintah Wanci yang ikut mendukung pemberontakan. Pada saat itu, sebuah komunitas Bajau kecil dari sekitar 30 rumah sudah ada di Mola dan

¹²Sebenarnya komunitas Bajau yang menghuni Pasar Wajao pada masa pemerintahan Belanda hanya berlangsung sampai eksploitasi aspal secara besar-besaran (1920an-1942, 1942-1945, dan 1945-1957). Komunitas Bajau dari pasar Wajao saat ini sebagian pindah ke Lasalimu dan sebagian lainnya di Mola, Sampela (Kaledupa), dan Tomia. Komunitas Bajau tidak bisa menyesuaikan diri dengan pekerjaan di industri aspal dan mereka terdesak oleh aktivitas perusahaan yang mendirikan perumahan dan aktivitas perdagangan, meskipun sebagian kecil dari mereka ada yang berkontribusi pada pengangkutan aspal ke Jawa.

terus berkembang hingga menjadi desa hingga saat ini dengan tingkat populasi yang tinggi.

Selama masa pergolakan, mayoritas orang Bajau Mantigola pindah ke Sampela. Tak lama kemudian sebagian lagi melarikan diri dari Mantigola dan Sampela ke daerah-daerah lain di Sulawesi Timur. Beberapa Bajau pindah ke desa Langara di Pulau Wowoni, dekat Kendari. Komunitas ini kemudian terpaksa mengungsi ke Kendari, meskipun akhirnya kembali. Beberapa orang melarikan diri ke desa-desa Matanga di Kepulauan Banggai dan Limbo di Pulau Kukkusang, Sulawesi Tengah. Sebagian lainnya pindah dari Mantigola dan Mola ke Sulamu di Teluk Kupang, dan juga ke desa Bajau di Kabir, Pulau Pantar. Komunitas Wuring di pantai utara Flores Maumere juga menjadi tempat pelarian orang Bajau dari Mantigola pada masa pemberontakan (Burningham 1993: 209). Daerah penyebaran lain orang-orang Bajau yang menetap di Wuring berasal dari Pulau Kabaena, Buton Timur, dan dari Pasar Wajao pada pantai selatan Buton. Pelarian ini adalah dampak dari gangguan keamanan di Buton.

Menurut pandangan orang-orang Bajau, kampung (desa) Manggau di Pulau Tolandono didirikan setelah berakhirnya pemberontakan. Pada saat itu, sebagian besar hidup orang Bajau di Mola tetap ada, meskipun beberapa kembali ke Sampela dan lain-lain kembali ke Mantigola karena kede-katannya dengan terumbu karang lepas pantai. Namun, sejak tahun 1980-an, migrasi paling signifikan orang-orang Bajau dari Mola dan Mantigola bukan hanya anggota masyarakat laki-laki tetapi juga perempuan dan anak-anak telah ke dan dari desa Pepela di pulau Roti.¹³ Dusun Pepela adalah bagian resmi dari Desa Londalusi, Kecamatan Rote Timur. Pada tahun 1994, jumlah penduduk Londalusi adalah 2765 dan penduduk Pepela sekitar

800, sebagian dari populasi itu adalah orang Bajau. Alasan ekonomi dan kenyamanan serta adanya hubungan harmonis dalam sejarah kedua komunitas (Bajau dan penduduk lokal) menjadi salah satu alasan utama.

Komunitas Bajau: Perubahan dan Kelangsungannya di Wakatobi

Terdapat lima wilayah pemukiman utama masyarakat Bajau di KTB. Pertama, masyarakat Bajau bermukim di Mola (utara dan selatan). Komunitas terbesar komunitas Bajau di Sulawesi Tenggara ada di pulau Wanci. Pemukiman komunitas Bajau juga ada di tiga desa di Pulau Kaledupa, yakni Mantigola, Sampela, dan La Hoa. Di Tomia, komunitas Bajau ditemukan di Desa La Manggau. Komunitas Bajau di Tomia ini berasal dari para nelayan yang berasal dari Desa Mola Selatan, Mola Utara dan Mantigola. Penduduk Bajau yang bermukim di Pulau Wanci berdasarkan data tahun 1994 mencapai 1963 di Mola Utara dan 2315 di Mola selatan atau total keseluruhan 4278 jiwa. Sensus tahun 2000 meningkat menjadi >5.000 orang.¹⁴

Komunitas Bajau di Mantigola, Kaledupa jumlahnya sekitar 600-700 orang. Mereka adalah bagian dari Desa Horuo, yang memiliki jumlah penduduk Bajau 1.342 orang pada tahun 1994. Mantigola disukai oleh Bajau karena posisinya di sekitar karang Kaledupa dan Moromaho yang dihuni oleh banyak ikan berkualitas dan memiliki pelabuhan yang baik karena tingkat kedalaman air yang memadai. Orang Bajau di Sampela diperkirakan 1200 orang pada tahun 1994 dan menjadi kurang lebih 2000 orang pada tahun 2000.¹⁵

Sulawesi Tenggara adalah salah satu wilayah yang banyak dihuni oleh suku Bajau. Mereka mendiami daerah pesisir Sulawesi Tenggara, khususnya di Kendari, Kolaka, Muna, dan Buton serta menyebar pada pulau-pulau kecil di wilayah ini. Masyarakat Bajau yang ada di Sulawesi

¹³Komposisi etnis Pepela dicampur, terdiri asli Kristen Roti, keturunan imigran Muslim dari pulau-pulau lainnya, Buton Bugis dari Sulawesi Tenggara, dan Bajau dari KTB. Lihat J. Fox, 1998: 127.

¹⁴Pemerintah Kabupaten Buton, *Buton Dalam Angka*, Buton: Biro Pusat Statistik, 1994.

¹⁵Natasha Stacey, *Boats to Burn: Bajau fishing activity ...*, 2007.

Tenggara memiliki persamaan aktivitas dengan banyak suku Bajau yang ada di Indonesia. Khusus untuk komunitas Bajau di Wakatobi agak berbeda karena terjadinya kemajuan yang berarti (signifikan) dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bajau. Hal ini berarti bahwa masyarakat Bajau seperti yang selama ini diketahui sebagai masyarakat dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah tidak berlaku sepenuhnya untuk masyarakat Bajau di Wakatobi. Demikian juga halnya dengan kehidupan keagamaan maupun interaksi sosial pada masyarakat Bajau di Wakatobi jauh lebih maju, ditandai dengan adanya perkawinan dengan masyarakat di luar suku mereka dan berdirinya institusi agama Islam dalam masyarakat dengan dinamis.

Masyarakat suku Bajau menyebut dirinya sebagai orang laut. Hal ini disebabkan oleh kehidupannya yang lebih banyak dihabiskan di daerah pesisir. Sebenarnya masyarakat suku Bajau memiliki penghasilan yang besar, namun mereka tidak mampu mengelola penghasilan mereka dengan baik. Ini dapat dilihat pada kehidupan sehari-harinya, mereka tergolong masyarakat yang miskin, khususnya mereka yang tidak bermukim di Wanci. Menurut Manan presiden suku Bajau seluruh Indonesia (2008) mengatakan pada dasarnya pendapatan rata-rata suku Bajau dibelanjakan pada hari itu juga, atau untuk membeli perhiasan emas.¹⁶

Kondisi masyarakat Bajau di Sampela jauh berbeda dengan mereka yang ada di pulau Wanci. Posisi Wanci yang memiliki perkembangan ekonomi yang lebih baik dibanding masyarakat di Kaledupa, Tomia, dan Binongko ikut memberi kontribusi bagi komunitas Bajau. Salah satu

kontribusi penting dari kemajuan ekonomi Wanci adalah meningkatnya konsumsi dan daya beli. Selain itu, intensifnya perdagangan Wanci di dalam dan luar negeri telah menjadikan Wanci sebagai pusat barang bekas, namun berkualitas seperti pakaian, alat elektronik, kendaraan bermotor, mesin kapal, peralatan rumah tangga, sepeda dan sebagainya. Dengan melimpahnya barang-barang dagangan ini juga dimanfaatkan oleh orang-orang Bajau untuk memperdagangkan barang-barang tersebut dalam aktivitas perdagangan antarpulau.

Kepercayaan masyarakat Wanci terhadap komunitas Bajau dan banyaknya keuntungan yang diperoleh ikut mendorong ekonomi komunitas Bajau meningkat. Pada saat yang sama sebagian orang-orang Bajau menjadi pengusaha. Mereka yang sukses ini menjadi pelopor perubahan pada komunitas Bajau yang semula rumahnya hanya terbuat dari anyaman bambu dan tiang kayu menjadi rumah permanen berbahan semen, batu, dan peralatan rumah tangga yang memadai. Bahan baku batu yang murah dan dapat diperoleh dari batu karang dan tidak dibeli menjadi kemudahan lain yang dirasakan oleh komunitas Bajau di Wakatobi. Konsumsi ikan dan ramainya perdagangan ikan di Wakatobi juga ikut menambah pendapatan rumah tangga komunitas Bajau. Kondisi ekonomi yang terus membaik ini memberi kontribusi pada pendidikan masyarakat Bajau hingga ke perguruan tinggi. Mereka yang lulus pendidikan tinggi bekerja sebagai guru, dosen, dan sebagian lainnya berwiraswasta.¹⁷ Hal lain yang juga menggembirakan adalah ada yang menjadi anggota DPRD Wakatobi, yakni Musdin untuk dua periode (2004-2009 dan 2009-2014). Realitas itu bisa ditemukan pada komunitas Bajau Wakatobi, khususnya di Wanci.¹⁸

¹⁶Salah satu contoh perilaku dalam kehidupan masyarakat Bajau yang ada di Tanjung Lemo Kendari adalah sebagai berikut. Orang Bajau memiliki banyak furniture (Kulkas, DVD, VCD, TV, Parabola) padahal itu cuma sebagai pajangan belaka, karena barang-barang itu tidak digunakan karena tidak ada aliran listrik. Ketergantungan yang tinggi terhadap aktivitas melaut dan gaya hidup yang dipandang "boros" sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Pada aspek kehidupan mereka belum memiliki konsep menabung apalagi manajemen keuangan keluarga.

¹⁷Wawancara dengan Musdin, Anggota DPRD Wakatobi, berasal dari suku Bajau, 7 Agustus 2010.

¹⁸Musdin adalah teman SMA dengan penulis dan ikut memberi kontribusi pada sebagian isi makalah ini.

Kondisi sosial ekonomi komunitas Bajau di Wakatobi jauh lebih baik. Jika komunitas Bajau di tempat lain tidak memperoleh aliran listrik, maka di Wakatobi orang-orang Bajau justru sebaliknya, menjadikan listrik sebagai penerangan utama. Komunitas Bajau Wakatobi dalam bidang pendidikan juga sudah sangat maju. Di Wakatobi, komunitas Bajau memiliki sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah (bercorak Islam). Nama desa dijadikan nama sekolah mereka seperti SD Negeri Mola Utara, SD Negeri Mola Selatan, Madrasah, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang juga dikelola oleh orang-orang Bajau. Fasilitas sosial seperti ini memberikan kesempatan luas kepada anak-anak suku Bajau untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Pada level SMP dan SMA mereka membaaur dengan komunitas lokal Wakatobi. Interaksi ini melahirkan relasi etnis yang harmonis sebagaimana sejarah masyarakat ini yang sudah terjalin sejak lama. Hubungan sosial lainnya yang terjadi antara kedua etnis adalah terjadinya perkawinan kedua kelompok sosial yang jarang terjadi dalam sejarah.

Di bidang ekonomi, komunitas Bajau berinteraksi secara aktif dalam bidang perdagangan dan *home* industri. Orang Bajau menyediakan ikan yang ditangkap di karang-karang yang ada di Wakatobi seperti karang Moromaho, karang Kapota dan karang Kaledupa. Masyarakat Wanci menyediakan berbagai kebutuhan pakaian, sumber pangan (singkong), beras, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, mesin kapal/motor laut, alat elektronik, bahan bangunan dan sebagainya bagi komunitas Bajau.

Posisi politik komunitas Bajau pada awalnya sangat lemah, akan tetapi pada perkembangannya, posisi politik itu menguat seiring dengan perubahan demokrasi di Indonesia. Sistem pemilihan langsung dan menguatnya solidaritas etnik dalam masyarakat Bajau ikut memperkuat posisi politik mereka. Sistem pemilihan

langsung "*one man one vote*" menguntungkan komunitas Bajau secara politik. Penduduk mereka yang banyak dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menyebabkan jumlah penduduk secara kuantitas melebihi penduduk banyak desa pada komunitas lainnya di Wakatobi. Hasilnya jelas sekali ketika pada pemilu 2004 dan 2009 berhasil menempatkan wakilnya di DPRD Kabupaten Wakatobi. Ini adalah sejarah politik mereka dan sejarah kegagalan pemerintahan Suharto dalam komunitas Bajau yang tidak bisa mengendalikan angka kelahiran. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata anak yang lahir dalam satu rumah tangga Bajau yakni lima orang. Sebuah data berbanding terbalik dengan penduduk Wakatobi lain yang hanya memiliki tiga orang anak. Data itu menunjukkan ke depan komunitas Bajau akan selalu penempati posisi penting karena dukungan kuantitas (mayoritas) dengan ikatan etnis yang sangat kuat.

SIMPULAN

Diaspora orang-orang Bajau ke Wakatobi sudah berlangsung lama. Posisi strategis dan kondisi alam yang baik serta situasi kekuasaan lokal juga ikut mempengaruhi stabilitas kehidupan komunitas Bajau di daerah Wakatobi. Perubahan politik yang melanda Makassar dan Buton sejak masa pemerintahan Belanda, masa kekuasaan Jepang dan masa awal kemerdekaan Indonesia yang "kacau" seperti era revolusi, gangguan keamanan seperti DI/TII yang digalang Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan dan melibatkan Sulawesi Tenggara, serta terlibatnya pimpinan orang-orang Bajau dalam politik ikut mendorong mereka mencari perlindungan dan tempat yang jauh dari kontrol kekuasaan pusat. Wakatobi adalah tempat yang cocok dan menjadi pilihan yang rasional karena alasan dukungan dari penguasa lokal, sumber ekonomi yang tersedia melimpah, khususnya yang berasal dari sumber daya

laut, dan penerimaan penduduk setempat juga baik.

Kondisi itu menjadi dasar penting bagi lahirnya perubahan sosial, ekonomi, dan politik pada komunitas Bajau di Wakatobi. Perubahan yang lebih baik ini berpengaruh terhadap kelangsungan masyarakat Bajau yang stabil sehingga berdampak pada membaiknya pemukiman dan kehidupan sosial ekonomi komunitas Bajau Wakatobi dibanding komunitas Bajau di tempat lain di pulau Sulawesi dan Kalimantan. Kondisi ekonomi yang terus membaik, stabilitas psikologis dan sosial politik yang baik menjadi sebuah lompatan berarti bagi sejarah kehidupan komunitas Bajau Wakatobi. Mereka bisa sekolah dengan baik, melaksanakan ibadah agama Islam, berkegiatan sosial ekonomi yang nyaman dan melakukan kegiatan politik secara demokratis. Sekat-sekat etnis yang berlangsung antara penduduk lokal di daerah lain tidak sepenuhnya berlaku pada komunitas Bajau di Wakatobi.

Dengan situasi demikian, maka kita dapat belajar tentang adaptasi sosial dan interaksi yang baik, saling menerima perbedaan. Lebih jauh dari itu adalah lahirnya harmoni sosial antar komunitas. Interaksi sosial yang berjalan dengan baik telah menyatukan dan meminimalkan segregasi sosial yang di tempat lain diperkuat. Keterpilihan menjadi anggota DPRD bagi masyarakat Bajau dan adanya komunitas Bajau yang berprofesi sebagai PNS menandai kehadiran mereka di dalam negara, dan pada saat yang sama ikut mereduksi pemahaman negara terhadap mereka sebagai suku terasing.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rahman Hamid. (2010). Spirit Bahari orang Buton. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Gottschalk, L. (1956). *Understanding history: a premier of historical method*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.

- La Ode Rabani. (1997). Migrasi dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat kepulauan Tukang Besi, 1961-1987. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- La Ode Rabani. (2008). *Port Cities in Southeast Sulawesi, 1906-1960s in Monograph series 4*. Kuala Lumpur: Department of Southeast Asian Studies, Faculty of Arts and Social Sciences, University of Malaya.
- Ligtvoet, A. (1878). Beschrijving en Geschiedenish van Boeton. *BKI*, 26, (1) J. Fox, p.127.
- Pemerintah Kabupaten Buton. (1994). Buton Balam Angka. Buton: Biro Pusat Statistik.
- Susanto Zuhdi. (1999). Labu Wana Labu Rope: Sejarah Butun Abad XVII – XVIII. *Disertasi*, tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia..
- Susanto Zuhdi. (2010). Kota-Kota pantai di Sulawesi Tenggara. Yogyakarta: Ombak.
- Susanto Zuhdi. (2010). Buton: sejarah yang terlupakan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto Zuhdi. (2014). Nasionalisme, laut, dan sejarah. Jakarta: Komuntias Bambu.
- Southon, M. (1995). *The Navel of the Prah: meaning and values in the maritime trading economy of a Butonese village*. Canberra: The Australian National University Press.
- Stacey, N. (2001). Crossing borders: implications of the memorandum of understanding on Bajau fishing activity in northern Australian waters. *Paper presented at the Symposium: understanding the cultural and natural heritage management challenges of the ashmore*, Darwin: 4-6 April.
- Stacey, N. (2007). *Boats to Burn: Bajau fishing activity in the Australian fishing zone*. Canberra: ANU E Press The Australian National University.

Stibbe, D.G. & E.M. Uhlenbeck. (1921). *Eyclopaedie van Nederlandsch Indië, Sub-Boeton*. Leiden & Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Voereen, L. Van. (1920). *Het Gouvernement Celebes Proeve Eener Monographie Deel I, Hoofd Ene Bureau*. Weltevreden: Encyclopaedisch-Bureau.

Wawancara dengan Musdin, Anggota DPRD Wakatobi (suku Bajau), tanggal 7 Agustus 2010.